

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan, dengan baik oleh para pakar pekerjaan sosial maupun PBB dan badan-badan di bawahnya di antaranya:

1) Frenlander (1980)

social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community. (hal.4) kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan Masyarakatnya.

2) Perserikatan Bangsa Bangsa,

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.

3) UU No. 6 Tahun 1974 pasal 2 Ayat 1

kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jamnaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta Masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

4) UU No. 11 Tahun 2009

UU Nomor 6 tahun 1974 kemudian diganti dengan UU No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Terdapat perbedaan yang signifikan pengertian kesejahteraan sosial dalam UU Nomor 6 Tahun 1974 dan UU Nomor 11 Tahun 2009. Perbedaan yang menyolok terletak pada cara pemenuhan kesejahteraan sosial Dimana dalam Nomor 6 Tahun 1974 sangat tegas dinyatakan dengan tetap menjunjung hak-hak asasi dan Pancasila, namun dalam UU No. 11 tahun 2009 tidak dijelaskan dalam pengertian kesejahteraan sosial.

2.1.2 Tujuan kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu : (1) untuk mencapai kehidupan yang Sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. (2) untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan

Masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Shneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai Tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

a) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam Masyarakat, termasuk hal-hal yang bertaliandengan definisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok, norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan Wanita, norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa, norma-norma yang berhubungan dengan pelaksanaan konflik dalam Masyarakat, dan lain-lain.

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam Masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas Pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya. Kegiatan lain adalah kompensasi terhadap kekurangan sistem, berupa melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti keluarga, pasar, sistem Pendidikan, sistem

kesehatan, dan sebagainya. Sementara tatanan sosial pokok pada dasarnya tidak berubah. Termasuk juga dalam kegiatan ini, bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial untuk meningkatkan daya beli, guna terpeliharanya ekonomi secara keseluruhan. Kompensasi ini sifatnya temporal.

b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan Masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam Masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (self-control) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Di samping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan Batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (external-control) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

c) Perubahan sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota Masyarakat (Efendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota Masyarakat dalam pengambilan Keputusan; pembagian sumber-sumber

secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial negatif akibat Pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Friedlander & Apre, 1982).

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain :

(1) Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam Masyarakat transisi, Upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta Lembaga-lembaga sosial baru.

(2) Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi Kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

(3) Fungsi pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses Pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam Masyarakat.

(4) Fungsi penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.1.4 Bidang-Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Sebagai suatu layanan, pengertian kesejahteraan sosial dapat terlihat antara lain dari definisi yang dikembangkan oleh Friedlander. Menurut Friedlander (1980): “*organized system of social service and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standars of life and health*”. (kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan layanan kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan). Pengertian yang diungkapkan oleh Friedlander sekurang-kurnagnya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem layanan sosial yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga sebagai bagian dari Masyarakat.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zastrow (2010) Ketika membahas kesejahteraan sosial suatu “institusi”. Zastrow mengutip pengertian kesejahteraan sosial dari the national association of social workers (NASW) sebagai asosiasi pekerja sosial utama di Amerika Serikat. Zastrow (2010:3) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah “*A nation’s system of programs, benefit, and services*

that helps people meet those social, economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society” (suatu sistem nasional tentang berbagai program, manfaat dan layanan yang bertujuan untuk membantu Masyarakat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, Pendidikan, dan kesehatan yang merupakan hal yang paling mendasar untuk memelihara dan mempertahankan suatu Masyarakat).

Secara substantif bidang kesejahteraan sosial atau bisa juga disebut bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait erat antara lain:

- (1) Kesejahteraan anak dan keluarga,
- (2) Kesejahteraan remaja dan generasi muda,
- (3) Kesejahteraan orang lanjut usia,
- (4) Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public sosial welfare services*),
- (5) Pelayanan rekreasional,
- (6) Pelayanan sosial koreksional,
- (7) Pelayanan kesehatan mental,
- (8) Pelayanan sosial medis,
- (9) Pelayanan sosial bagi penyandang cacat,
- (10) Pelayanan sosial bagi Wanita,
- (11) Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.

2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.1 Konsep pekerjaan sosial

Zastrow (2004) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare* menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu profesi memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang melalui proses interaksi sosial. Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (National Association of Social Workers) yang merumuskan makna dari profesi pekerjaan sosial adalah sebagai berikut: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes”* (NASW, 2013). Pandangan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan manusia untuk dapat berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan tersebut.

Suatu permasalahan atau persoalan sosial yang akan ditangani pada umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui suatu tahapan tertentu. Wibhawa, Raharjo & Santoso (2015) menjelaskan bahwa bagi pekerja sosial, terdapat

kerangka pikir yang harus dipegang dalam memahami dan mencari solusi dari suatu permasalahan sosial, sehingga pekerja sosial dituntut untuk dapat memetakan dan meletakkan setiap komponen unsur-unsur dari permasalahan yang terjadi pada posisinya masing-masing sebagai sebuah tahapan, yaitu pertama permasalahan atau hal-hal yang dapat dikelompokkan menjadi komponen penyebab, kedua komponen permasalahan sosial itu sendiri dan ketiga komponen akibat dari permasalahan sosial yang terjadi. Suatu masalah sosial timbul beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya dan tidak pernah terjadi secara sederhana dan bersifat tunggal (*single problem*), melainkan bersifat kompleks, saling terkait dengan berbagai permasalahan lainnya secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga dalam menangani permasalahan dan akibat yang ditimbulkannya pun harus dipahami secara sistemik. Profesi pekerjaan sosial memegang peranan penting dalam hal ini, yaitu bukan hanya sebagai profesi yang bersifat menangani permasalahan sosial saja, melainkan juga sebagai profesi yang dapat menciptakan rekayasa sosial melalui perubahan sosial yang terencana. the *International Federation of Social Workers* (IFSW) pada tahun 2010 dan diterima oleh *International Association of Schools of Social Work* (IASSW) dan *International Council on Social Welfare* (ICSW) yang merilis definisi global mengenai pekerjaan sosial adalah sebagai berikut: “*The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work*” (IFSW, 2000).

Definisi IFSW tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada kehidupan manusia sekaligus melakukan peningkatan keberfungsian sosial dalam masyarakat dapat berperan dan menjadi bagian penting dalam dinamika perubahan yang begitu cepat terjadi dan bahkan dapat menjadi pemain utama dalam menciptakan perubahan sosial secara terencana.

Sebagai profesi pertolongan, misi utama pekerjaan sosial adalah untuk membantu klien memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahtraannya. Dalam rangka merespon secara efektif kebutuhan klien dan harapannya, pekerja sosial di lengkapi dengan berbagai pengetahuan. pekerjaan soaial dapat di kategorikan sebagai sebuah profesi yang berbeda dengan profesi lainnya. Greenwood (1957 : 45-55) mengemukakan kriteria profesi, yaitu :

- 1) Suatu profesi mempunyai pengetahuan dasar dan mengembangkan sekumpulan teori yang sistematis untuk mengarahkan keterampilan-keterampilan praktik; persiapan Pendidikan haruslah bersifat intelektual ataupun praktikal.
- 2) Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan klien tenaga professional di dasarkan atas penggunaan pertimbangan dan kompetensi professional
- 3) Suatu profesi diberi kekuatan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik professional, Pendidikan, dan standar kinerjanya sendiri. Masyarakat

membenarkan kekuatan-kekuatan pengaturan dan hak-hak Istimewa professional.

- 4) Suatu profesi mempunyai kode etik pengaturan yang mengikat, yang dapat ditegakkan, eksplisit, dan sistematis yang memaksa perilaku etik anggota-anggotanya.
- 5) Suatu profesi dibimbing oleh nilai-nilai sosial, norma-norma, dan simbol-simbol dalam suatu jaringan organisasi dan kelompok-kelompok formal dan informal sebagai saluran profesi itu berfungsi dan melaksanakan pelayanan-pelayanannya. Nilai sosial profesional memberikan kepada Masyarakat bahwa regulasi diperlukan untuk mencegah orang yang tidak memenuhi syarat menjalankan praktik profesional. Norma-norma berfungsi mengatur cara yang tepat untuk berperilaku, misalnya untuk kemajuan profesi, untuk mengamankan janji untuk membuat arahan, untuk mendapatkan klien. Simbol profesional dapat berupa emblem, baju khas, Sejarah, folklore, dan istilah-istilah yang berfungsi untuk membedakan dengan profesi lainnya.

2.2.2 Teori Pekerjaan sosial

Teori membantu pekerja sosial menjelaskan mengapa orang berperilaku, untuk lebih memahami bagaimana lingkungan memengaruhi perilaku, seperti yang mereka lakukan, untuk lebih memahami bagaimana lingkungan memengaruhi perilaku, untuk melakukan intervensi dan memprediksi apa yang mungkin dihasilkan dari intervensi pekerjaan sosial (Greene, 2008). Sebuah Teori membantu menjelaskan situasi dan kemungkinan-kemungkinan, bagaimana hal itu bisa terjadi

(Towland, 2009). Teori adalah cara tertentu yang masuk akal. Teori membantu pekerja sosial melihat keteraturan dan pola perilaku (Howe, 2009). Teori adalah seperangkat pernyataan sistematis yang saling terkait dan dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa aspek kehidupan sosial atau memperkaya rasa tentang bagaimana orang melakukan dan menemukan makna dalam kehidupan makna dalam kehidupan sehari-harinya (Babbie dan Rubin, 2010). Teori merupakan unsur penting dalam praktik yang memandu cara di mana pekerja sosial melihat dan mendekati individu, kelompok, dan Masyarakat. Teori membantu untuk memprediksi, menjelaskan, dan menilai situasi dan perilaku, serta memberikan pemikiran bagaimana pekerja sosial harus bereaksi dan melakukan intervensi (Theater, 2010). Sebuah teori merupakan penjelasan yang masuk akal tentang hubungan antara satu set fakta dan kerangka kerja untuk perubahan (Miley, O'Melia, & DuBois, 2011).

Teori pekerja sosial memiliki fungsi : (1) menjelaskan, memprediksi, dan menilai situasi sosial serta perilaku manusia. (2) menjelaskan hubungan dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia. (3) memberikan arahan Bagi pekerja sosial untuk melakukan intervensi sosial. (4) menjadi pedoman bagi pekerja sosial untuk melakukan perubahan sosial.

1. Teori psikodinamika (*psychodynamic Theory*)

Teori psikodinamika memiliki asumsi bahwa perilaku berasal dari Gerakan dan interksi dalam pikiran orang. Teori ini menggunakan berbagai Teknik untuk menafsirkan bagaimana pikiran orang bekerja dengan mengamati perilakunya. Teori psikodinamika menekankan bahwa pikiran merangsang perilaku dan

keduanya saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Teori psikodinamika yang dipelopori oleh Sigmund Freud dengan teori psikoanalisis memiliki asumsi dasar bahwa : (a)Tingkah laku manusia berasal dari gerak-gerik dan interaksi pikirannya. (b)Pikiran manusia merangsang orang untuk bertindak laku. (d)Pikiran dan tingkah laku itu saling memengaruhi di dalam lingkungan sosial

Ide teori psikodinamika adalah keteguhan batin dan bawah sadar manusia. Keteguhan batin lebih menekankan bahwa Tindakan dan tingkah laku manusia muncul dari proses berpikirnya dari pada hanya kejadian belaka. Tingkah laku manusia sudah lebih dulu dipikirkan, sehingga tidak ada tingkah laku manusia yang bersifat spontan. Bawah sadar merupakan sejumlah kegiatan mental dan pikiran yang tersembunyi di balik pengetahuan seseorang.

2. Teori Motivasi (*Motivation Theory*)

Motivasi adalah dorongan untuk berbuat sesuatu (*drive*) di dalam memenuhi kebutuhan. Keinginan pencapaian dalam memenuhi kebutuhan tersebut tergantung dari kekuatan motifnya. Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi orang untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Istilah motivasi dapat merujuk secara beragam ke tujuan yang dimiliki individu, cara di mana individu memilih tujuan mereka dan cara orang lain mencoba mengubah perilaku mereka. Motif yang besar akan menentukan perilaku individu dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, motif adalah kebutuhan, dorongan, atau impuls yang menentukan perilaku seseorang.

Memotivasi klien adalah membuat klien bergerak ke arah yang diinginkan pekerja sosial untuk mencapai hasil. Memotivasi diri sendiri adalah tentang mengatur arah secara mandiri dan kemudian mengambil Tindakan yang dipastikan akan membawa sampai pada tujuan. Motivasi dapat digambarkan sebagai perilaku yang diarahkan pada tujuan. Klien termotivasi Ketika mengharapkan bahwa Tindakan yang di lakukan mungkin akan mengarah pada pencapaian tujuan dan imbalan berharga yang memuaskan kebutuhan dan keinginannya.

Dalam praktik pekerjaan sosial, motivasi klien dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Motivasi yang memadai akan mendorong klien berperilaku aktif untuk menyelesaikan masalahnya. Fungsi motivasi dalam praktik pekerja sosial di antaranya : (a) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. (b) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (c) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Teori motivasi membantu pekerja sosial dalam memahami cara-cara individu, kelompok komunitas dan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kurangnya motivasi individu dapat di jadikan inti masalah. Pekerja sosial harus meningkatkan motivasi klien agar lebih semangat untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, bahkan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Motivasi sangat penting untuk membantu keberhasilan dalam proses perubahan perilaku.

2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial merentang dalam berbagai bentuk terapi dan konseling (*Case work*), kerja kelompok (*group work*), dan kerja komunitas (*community work*). Maka keberadaan metode pekerjaan sosial sangatlah di perlukan untuk melakukan perubahan di Tingkat individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan Masyarakat. Metode pekerjaan sosial diklasifikasikan ke dalam metode pokok dan metode bantu. Metode pokok meliputi bimbingan sosial perseorangan (*sosial case work*), bimbingan sosial kelompok (*sosial group work*), dan bimbingan sosial komunitas/pengembangan Masyarakat (*community development*). Metode bantu pekerjaan sosial meliputi penelitian sosial, administrasi kesejahteraan sosial, dan aksi sosial. Masing-masing metode tersebut memiliki Teknik, strategi, prosedur, pendekatan dan cara dalam melakukan asesmen, perencanaan, intervensi, terminasi, evaluasi, dan bimbingan lanjutan.

1. Bimbingan sosial perseorangan/individu (*Sosial case work*), robinson dalam buku nya *changing psychology in social case work* (1930). Bahwa hubungan kerja dalam penanganan kasus merupakan interaksi yang dinamis dari sikap dan emosi antara pekerja sosial dan klien dengan tujuan membantu klien untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik antara dirinya dan lingkungannya. Pekerja sosial yang sedang menangani kasus didasarkan pada asumsi dasar berikut: (a) individu dan Masyarakat saling bergantung dan saling melengkapi. (b) berbagai faktor operatif memengaruhi perilaku dan sikap manusia. (c) masalah bersifat psikologis dan interpersonal. (d) *Cace work* memungkinkan seorang individu untuk memecahkan masalah dan untuk menyalurkan energi

dan kemampuan dengan cara yang positif. (e) Case work memberikan hak yang sama kepada semua orang dan menjangkau setiap orang yang membutuhkan dan bermasalah.

2. Bimbingan Sosial Kelompok (*group work*), adalah metode pekerjaan sosial yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membangun hubungan yang konstruktif pada individu melalui kegiatan kelompok. Pengalaman kehidupan di dalam kelompok menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu. Terdapat interaksi timbal balik yang dinamis dan transaksi antara individu dan lingkungan yang melekat dalam praktik kerja kelompok sosial. Pekerja sosial kelompok membantu individu dalam menghilangkan kelemahan dan memperkuat daya internal untuk melakukan pekerjaan yang memuaskan. Pekerja sosial kelompok harus memiliki pengetahuan teoritis tentang kerja kelompok sosial, prinsip-prinsip, keterampilan, model, asumsi sehingga dia mungkin dapat melakukan pekerjaannya yang paling memuaskan.
3. Bimbingan sosial komunitas/pengembangan Masyarakat (*community organization/ community development*), pekerja sosial komunitas Bersama-sama Masyarakat mengembangkan asset-aset yang mereka miliki sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan. perkerja sosial komunitas Bersama Masyarakat membangun kepedulian terhadap permasalahan yang mereka alami untuk di carikan Solusi pemecahannya. Aset-aset yang dimiliki Masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, aset alamiah, aset demografi. Aset nilai-nilai sosial yang mendukung perubahan kearah yang lebih baik.

Karena dalam praktik langsung, untuk suatu kasus tertentu, pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya berhadapan dengan klien secara individu saja, tetapi kadang-kadang harus berhadapan dengan kelompok atau bahkan juga dengan Masyarakat, maka pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, tidak hanya tentang dinamika individu, kelompok, atau Masyarakat saja, tetapi sampai batas-batas tertentu harus memiliki semua pengetahuan dan keterampilan itu.

Metode menunjukan “bagaimana” membantu, yaitu kegiatan instrumental yang bertujuan dan berencana melalui kegiatan ini tugas-tugas dilaksanakan dan tujuan-tujuan dicapai. Dalam praktik pekerjaan sosial, metode menunjukan penggunaan secara teratur atas cara-cara, sumber-sumber, dan prosedur-prosedur, melalui pelaksanaan jenis peranan-peranan pertolongan seperti sebagai konselor, penasihat, pemungkin, konsultan, administrator, guru, pembimbing, model, perencana, peneliti, dan sebagainya (Siporin, 1975).

Metode terdiri atas pelaksanaan peranan interventif yang mengikuti prosedur yang melaksanakan tugas-tugas seperti *engagement*, perumusan kontrak, *assessment*, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi. Intervensi adalah Tindakan-tindakan yang menghasilkan perubahan dan menyediakan sumber-sumber, sekecil suatu Teknik tertentu atau sebesar penyediaan sosial (*Social Provision*), seperti membuat interpretasi, atau membuat rujukan ke lembaga lain, atau pengembangan suatu program pelayanan sosial. Prosedur menunjukan aliran dan Kumpulan Tindakan interventif yang berorientasi tugas yang berpolakan peranan. Strategi adalah Kumpulan prosedur yang melibatkan garis Tindakan berencana dan

penggunaan sumber-sumber. Teknik adalah bentuk perilaku intervensi spesifik dan terbatas, seperti mengatakan “hm-hm”; “mengusap” : mengelilingi meja dalam suatu kelompok, dan sebagainya (Siporin, 1975).

2.2.4 Unsur-Unsur Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. tetapi kalau kita teliti lebih jauh, sikap dan keterampilan sudah Bersatu dengan individuannya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu. Sikap adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berpikir, dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu (Komaria, Neel, & Wagman, 1962).

Sedangkan keterampilan adalah metode dan Teknik tertentu. Kalau unsur-unsur tersebut akan dipisahkan dari orangnya, maka unsur-unsur tersebut menjadi “pengetahuan”, “nilai-nilai”, yaitu yang mendasari sikap, dan “metode serta teknik” yang akan digunakan dalam proses pertolongan. Hal ini sejalan dengan definisi kerja ‘praktik pekerjaan sosial’ yang komponennya secara lengkap adalah: nilai, maksud atau misi, sanksi yang berarti kewenangan untuk melaksanakan praktik, pengetahuan dan metode (Bartlett, 1988).

Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) juga menyatakan bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial di mana pun dipraktikkan adalah sebagai berikut:

1. Maksud/tujuan profesi itu.
2. Nilai-nilai dan etika.

3. Dasar pengetahuan praktik langsung.

4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan.

Dengan demikian seseorang yang memasuki Lembaga Pendidikan pekerjaan sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai serta etika, dan metode serta teknik pekerjaan sosial dari Lembaga Pendidikan tersebut. Setelah semua itu dipelajari dan dikuasai, maka dalam diri calon pekerja sosial ini akan terbentuk “kemampuan melakukan analisis” (dilandasi oleh pengetahuan), sikap (dilandasi oleh metode dan teknik yang telah dipelajari dan dikuasai). Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, serta dibimbing oleh nilai-nilai yang dianutnya, pekerja sosial menggunakan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok atau Masyarakat.

2.2.5 Tujuan pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efektivitas Lembaga-lembaga dalam Masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan Masyarakat. Misi pekerjaan sosial tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.

3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Zastrow, 2008).

2.3 Tinjauan Tentang Pengasuhan Orang Tua

2.3.1 Pengertian Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) dalam Agustiawati (2014:10), menyatakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96) dalam Agustiawati (2014:10). Casmini (dalam Agustiawati, 2014) menyebutkan bahwa: “Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.”

Menurut Harington dan Whiting oleh Gibson menyatakan pola asuh adalah interaksi antar orang tua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak (Utama, 2000). Menurut Santoso, pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan Pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memeliharakan mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam

bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan Tindakan-tindakan orang tua (Sunarty, 2016).

Pembentukan pola asuh orang tua dalam keluarga sebagai lingkungan seorang anak pertama kali perlu dilakukan secara intens, sehingga anak dapat merasakan dampak positif dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan memengaruhi perilaku anak (Berkowitz, 2003). (Robbiyah, 2018) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara merawat dan mendidik anak, pada keluarga peran seorang ibu menjadi salah satu dominan yang terbaik. Pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi dari seorang anak secara signifikan (Hasanah, 2016).

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam membentuk perilaku remaja sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran yang diharapkan (Hurlock, 2013). Menurut Yusuf (Fellasari & Lestari, 2016) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional sosial, dan intelektual.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral pada anak, karena dasar perkembangan moral pertama diperoleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah hanya tinggal melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam

masyarakat. Pola asuh ini merupakan sikap orang tua yang bertujuan agar anak-anaknya tidak salah arah dan berguna di masa depan nanti. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya bisa dalam bentuk fisik maupun psikis yang dituangkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan tutur kata.

Pola asuh memiliki kedudukan yang cukup penting dalam proses sosial di dalam sebuah keluarga dan memiliki pengaruh yang cukup pada kehidupan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yeni (2017: 8) menyebutkan bahwa pola asuh adalah sebuah faktor yang cukup penting untuk menghambat atau mengembangkan sebuah kreativitas anak. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa pola asuh ialah proses Dimana orang tua akan memberikan pendampingan dalam berbagai aspek dalam kehidupan seorang anak baik dari kebutuhan anak, kesenangan anak dan yang paling penting adalah pendidikan anak.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, 1994) yaitu:

a. Jenis Kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Ketegangan Orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-

hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh Cara Orang Tua Dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

e. Sub Kultur Budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan

orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat diketahui bahwa pada suatu keadaan, pola asuh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika dalam kehidupannya seseorang mengalami situasi yang menekan atau terjadi perubahan kondisi, namun bila anak memiliki kemampuan serta kesempatan untuk menghadapi dan mengontrol keadaan yang dialaminya maka orang tersebut dapat mempertahankan kondisi pola asuhnya pada arah yang lebih positif.

2.3.2 Tipe Pola Asuh

Banyaknya tipe pola asuh ini di pengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. Secara garis besar, menurut Baumrind dalam buku karangan Santrock (2002) menyebutkan ada tiga pola asuh yaitu :

1. Pola asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola pengasuhan ini menerapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh

dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penentangan norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu Tindakan dalam hidupnya.

2. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative Parenting*) pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan Tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki insiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.
3. Pola asuh permisif (*permissive parenting*) pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak di biarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.

Pola asuh otoriter yaitu tipe pola asuh orang tua yang mendominasi anaknya dan menuntut anak untuk selalu patuh dan tunduk pada orang tuanya, tanpa ada kebebasan untuk bertanya dan berpendapat atau bahkan tidak ada kebebasan untuk menentukan pilihannya. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter kerap kali melayangkan kalimat “pokonya” seolah olah anaknya harus selalu mengikuti apa mau si orang tua. Karakteristik otoriter biasanya, kaku, keras dan tegas. Pola asuh ini membentuk anak agar menjadi pribadi yang patuh dan juga disiplin. Tetapi anak yang di asuh dengan pola otoriter kerap kali sulit mengungkapkan pendapat dan keinginannya, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi stres dan gampang cemas dan dapat membuat emosi pada anak meledak ledak dan cenderung menjadikan anak memiliki kepribadian otoriter dikemudian hari. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Shapiro (1992:27) yang menyebutkan bahwa orang tua yang otoriter akan senantiasa berupaya untuk melaksanakan kehidupan rumah tangga yang dilandaskan pada tradisi dan juga struktur yang sudah ada sebelumnya, meskipun terdapat banyak tekanan yang dapat memberikan beban psikis pada anaknya.

Pola asuh otoriter merupakan corak pendampingan yang menerapkan sebuah aturan yang sangat ketat terhadap anak. Hampir tidak terdapat toleransi dengan apa yang sudah ditentukan oleh keluarga. Ciri dari pola ini orang tua memegang penuh kendali pada kehidupan anak. Menurut Baumrind dalam Samsunuwiyati (2012) model asuh otoriter memiliki ciri yang jelas yakni kontrol atau pengawasan yang ketat terhadap sikap tingkah laku anaknya. Pola otoriter tentunya memiliki peranan yang positif maupun negatif bagi anak. Peran negatifnya yakni anak tidak memiliki

kebebasan untuk mengembangkan apa yang ada di dalam pikirannya sehingga anak memiliki sikap yang pendiam serta cenderung individualisme. Menurut Syamsu (dalam), pola asuh otoriter ini akan berpengaruh pada perilaku anak diantaranya :1) Mudah tersinggung; 2) Penakut; 3) Pemurung, tidak bahagia; 4) Mudah Terpengaruh; 5) Mudah Stres; 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas; dan 7) Tidak bersahabat.

Pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini dianggap sangat baik, karena dapat menghindari anaknya tersebut mempunyai permasalahan kepribadian. Dapat dikatakan jika pola asuh ini ialah sebagai gabungan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif. Pada saat mengasuh orang tua akan memberikan berbagai batasan dan juga konsekuensi, pada saat batasan-batasan tersebut dilewati oleh anak, namun konsekuensi dan juga tujuan tetap di rundingkan dengan anak sehingga masih terjaganya komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang melibatkan antara pihak orang tua dengan pihak anak, maka hubungan interaksi akan berlangsung dengan baik sehingga anak juga menjadi lebih jujur dan terbuka pada orang tua, serta anak tetap patuh pada orang tuanya. Pola asuh ini dapat menjadikan anak yang mempunyai kepribadian yang kreatif, disiplin, rajin, percaya diri, seimbang, dan juga bahagia secara psikologis. Hal tersebut dapat menjadikan kunci kesuksesan di kemudian hari.

Bentuk pola demokratis ialah pola asuh orang tua yang mampu bekerja sama serta bersifat kooperatif, dalam memberikan pendampingan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Shapiro (1999: 28) yakni orang tua demokratis lebih mengutamakan serta menghargai dorongan dan pujian, serta

kemandirian bagi anak. Sedangkan (Shocib, 2010) menyebut bahwa keluarga yang menerapkan pengasuhan demokratis biasa terdapat pada keluarga seimbang. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa pengasuhan demokratis memiliki ciri khusus yakni orang tua akan memberikan kepercayaan berupa kebebasan anaknya dalam berkrativitas. Pola ini menunjukkan sosialisasi di dalam keluarga mampu terjalin dengan baik. Tidak sedikit keluarga yang memiliki permasalahan karena kurangnya hubungan antar individu sehingga hal demikian menunjukkan pentingnya keharmonisan dalam sebuah keluarga.

Jenis pola asuh permisif. Pola asuh ini cenderung mendukung akan keputusan dan kemauan anak pola asuh ini memiliki karakteristik dengan selalu mendukung dan membolehkan kemauan anaknya. Orang tua dengan pola asuh ini dapat menjadi teman baik untuk anaknya karena selalu memberikan dukungan, kehangatan, perhatian dan kasih sayang pada anaknya, serta memiliki interaksi yang sangat baik dengan anaknya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini kerap kali tumbuh menjadi anak yang kreatif dan dapat mengekspresikan dirinya. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut akan menyebabkan anaknya menjadi binung karena anak tidak terbiasa dengan batasan batasan yang ada. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi egois, menuntut dan tak jarang menjadi memberontak serta kurangnya motivasi dalam belajar.

Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh dengan kecenderungan orang tua untuk tidak terlalu peduli pada hidup anak. Pola seperti ini biasa ditemukan pada keluarga yang memiliki kesibukan tinggi. Orang tua hanya memberikan perhatian anak berupa kebutuhan berupa materi. Orang tua pada ciri permisif memiliki

kecenderungan kurang memiliki peran edukasi terhadap seorang anak. Menurut Baumrind dalam Samsunuwiyati (2012) keterlibatan orang tua pada hidup anak terjadi pada pengasuhan permisif serta berakibat pengendalian yang tidak baik atau buruk.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orangtualah yang bertugas mendidik dan merupakan tempat pendidikan dasar dan pendidikan pertama yang anak dapatkan melalui interaksi antara orang tua dan anak sehari – hari serta melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karakter anak akan terbentuk.

Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Maka dari itu, orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pendidikan yang anak dapatkan dari orang tua sewaktu kecil akan berpengaruh dalam perilaku anak saat remaja hingga dewasa.

2.4 Tinjauan Orang Tua

2.4.1 Konsep Orang Tua

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan

siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.“ (Kartono, 1982 : 27). Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, Amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Seorang ahli psikologi nya, Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.“(Gunarsa,1976:27).

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau

tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” (Nasution:1986 : 1).

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua ini mempunyai berbagai kewajiban tertentu, kewajiban tersebut diantaranya ialah memenuhi, membimbing, mendidik, dan juga membesarkan anaknya dengan pondasi yang tepat dan benar berdasarkan ajaran agama yang dianutnya dengan cara memberikan pengajaran dan juga pembelajaran pada anaknya tersebut. Orangtua juga berkewajiban untuk dapat menyediakan teladan atau contoh yang baik untuk buah hatinya, baik itu berbentuk perilaku dan juga sikap dari orang tuanya tersebut di dalam kehidupan kesehariannya, dengan demikian hal tersebut dapat menjadi panutan atau tauladan yang baik agar dapat berkembang dan pertumbuhan anaknya di dalam kehidupan keluarga yang harmonis dan juga sehat, dari segi kesehatan rohani dan juga jasmani.

Selain itu, Peran keluarga yang ada dalam pendidikan anaknya tersebut begitu signifikan dan besar, keluarga ialah sebagai bagian paling kecil di dalam suatu

masyarakat, dan bersumberkan dari lingkungan keluarga ini anak akan berkembang dan tumbuh. Peran keluarga, dengan kata lain ialah sebagai suatu kewajiban yang wajib untuk diberikan pada anaknya agar dapat memungkinkan untuk membentuk kepribadian dan juga karakter pada anaknya, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Orangtua pastinya berharap bahwa buah hatinya nanti agar tumbuh menjadi anak yang beriman, soleh dan juga takwa kepada Alloh, hal ini dapat melanjutkan kembali ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, dan mampu mengangkat derajat orang tuanya. Serta menjadi orang yang berguna bagi masyarakat serta orang sekitar dan bisa menjadi panutan untuk banyak orang.

Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Pendidikan yang diberikan orang tua hendaknya menjadi dasar Pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupan bermasyarakat. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan (Hulukati, 2015).

Dalam lingkup sosial, setiap anak yang memiliki kepribadian baik tidak lepas dari dukungan keluarga dan orang tua yang harmonis sehingga menjadikan seorang anak yang berkepribadian baik terhadap sesama dan juga orang lain. Begitu pula dengan anak yang tidak memiliki kepribadian baik dikarenakan oleh orang tua dan keluarga yang tidak mewarnai dalam aspek perkembangan dan pertumbuhannya

sehingga menjadikan anak yang tidak dapat bersosialisasi baik dengan lingkungannya.

Menjadi orang tua bukan hanya memberikan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup, melainkan harus memiliki kebutuhan hidup dalam bentuk rohaniah juga tidak kalah penting dari yang lainnya. Dengan cara membiasakan anak untuk mengenal hal-hal yang positif maupun pengenalan nilai kesusilaan dan agama, maka dengan cara tidak langsung anak akan terbentuk karakter yang berkahlak mulia ke masa selanjutnya. Sehingga pada waktunya anak sudah mengenal hal yang baik maupun buruk saat ia berada dalam proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Rumah tangganya menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya, dan di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, ia pun memperoleh perbekalannya yang memungkinkannya untuk menjadi anggota Masyarakat yang berharga kelak, sedangkan apabila hubungannya dengan orang tua kurang baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pada umumnya pun berlangsung kurang baik pula. Salah satu pertanda dari pada hubungan yang baik antara anak dan orang tuanya ialah, bahwa anaknya tidak segan-segan untuk menceritakan isi hatinya ataupun cita-citanya kepada orang tuanya.

Orang tua tentunya memiliki caranya tersendiri dalam pemberian dukungannya bagi seorang anak. Latar belakang keluarga diyakini menjadi penentu bagaimana orang tua memberikan pengasuhan bagi anak. Adanya pernyataan tersebut dibuktikan dengan temuan penelitian dari Keshavarz (2009) bahwa

perilaku dan keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan kognitif pada anak-anak. Perilaku mengasuh anak dan pengaruhnya bervariasi tergantung pada budaya yang berbeda.

Sebagai orang tua, harus mengetahui bagaimana pola asuh yang cocok diterapkan untuk anaknya sendiri. Dengan pola asuh yang tepat maka akan membuat anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jangan sampai ada jarak antara anak dan orang tua. Dengan menjadikan anak sebagai teman kita maka akan mempermudah orang tua untuk mengetahui karakter anak dan kita bisa menentukan metode pola pengasuhan mana yang cocok diterapkan untuk si anak.

2.4.2 Peran orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. Melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat

melaksanakan Pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang Pendidikan.

Pada tahap pertama. Peranan orang tua dalam Pendidikan anak yaitu mengajarkan anak Pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam Pendidikan anak yaitu mengajarkan anak Pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam Pendidikan anak yaitu mengajarkan anak Pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Peranan orang tua dalam Pendidikan anak belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang belum melakukan yang kurang baik, kurang dalam belajar, bertingkah kurang sopan di depan tamu, bertengkar depan tamu, sering berkata tidak jujur dan sering marah saat anak tersebut dinasihati oleh ibunya.

Peranan orang tua dalam Pendidikan anak berupa Pendidikan sosial pada keluarga Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan Bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam Masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan Masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial

berdasarkan prinsip-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan. Orang tua tampak membiarkan anak yang berbicara kepada orang lain dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu dirumah, orang tua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orang tua membiarkan anak yang memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan berbicara dengan kata-kata kasar. Anak sering bertingkah laku yang cenderung kurang sopan diluar rumah maupun didalam rumah.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Yang bertindak sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan Rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara dalam garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga, sebenarnya terletak pada Pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak karena Pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak

mewarnai perkembangan jasmani dan akal. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan disekolah.

2.5 Tinjauan Tentang Remaja

2.5.1 Konsep Remaja

Usia remaja adalah umur individu yang berada dalam usia 10-19 tahun. Dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun) (Sarwono,2006).

Menurut sarwono (2006) remaja adalah suatu masa. Dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Yudrik Jahja, 2011).

Menurut rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, Ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Dan kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (Strom and stress period).

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada

masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, perkembangan perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seingkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Kondisi ini sebagaimana digambarkan Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada remaja, di sebabkan adanya perlakuan lingkungan kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu Keputusan.

Pada umumnya, konflik biasanya melibatkan aspek yang umum dari kehidupan keluarga, seperti pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, kamar yang berantakan, musik yang hingar binger, penampilan pribadi dan jam malam. Masalah tersebut adalah bidang yang remaja paling mungkin yakin harus berada di bawah pertimbangan pribadi mereka sendiri. Orangtua memandang masalah yang sama dalam pengertian konvensional atau pragmatic, artinya, menurut kebiasaan sosial atau diperlukan untuk kelangsungan keluarga secara efisien (Smentana, 1988). Orangtua sering kali berada di persimpangan antara keharusan mempertahankan sistem keluarga dan membiarkan anak mereka meningkatkan haknya atas perilakunya sendiri. Remaja terperangkap di dalam dua dunia, satu ketergantungan,

yang lain adalah tanggung jawab. Mereka menginginkan kekuasaan untuk memutuskan untuk diri sendiri, tetapi tidak pasti apakah mereka juga menginginkan peningkatan tanggung jawab yang menyertai masa dewasa.

Orang tua yang memberikan penjelasan atas Keputusan mereka, yang mengendurkan pengendalian perental selama masa remaja, dan yang menerapkan struktur demokratis dalam pengambilan Keputusan di dalam keluarga memberikan kepada anak-anak mereka otonomi yang menurunkan konflik dan mempermudah transisi ke masa remaja (Maccoby & Martin, 1983).

Identitas remaja berkembang secara perlahan-lahan dari berbagai identifikasi pada masa anak-anak. Nilai dan standar norma anak kecil Sebagian besar adalah nilai dan standar orangtuanya terhadap diri mereka. Saat remaja masuk ke dunia yang lebih luas di sekolah, standar nilai teman sebaya menjadi semakin penting, demikian pula penghargaan guru dan orang dewasa lain. Remaja mencoba mensintensis nilai-nilai dan penghargaan tersebut menjadi gambaran yang konsisten, jika orang tua, guru dan teman sebaya memberikan penilaian yang konsisten, pencarian identitas akan lebih mudah.

Di dalam Masyarakat yang sederhana di mana model identifikasi hanya sedikit dan peran sosial terbatas, tugas untuk membentuk identitas relatif mudah. Di dalam Masyarakat yang kompleks, hal ini merupakan tugas yang sulit bagi banyak remaja. Mereka menghadapi berbagai jenis kemungkinan tentang bagaimana bertindak dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan sebagai akibatnya, terdapat perbedaan besar antara remaja dan bagaimana perkembangan identitas mereka berjalan.

Menurut (Sa'id, 2015) tiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Tingkat usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Pada umumnya remaja Tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja Tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis

b. Remaja pertengahan (*middle edolescence*)

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja Tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

c. Remaja akhir (*late edolescence*)

Tingkat usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya Tengah berada pada usia Pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja

selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

2.5.2 Perubahan Pada Masa Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek yang bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini :

1. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada Wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru di produksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perubahan.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-jal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa, dan minat pada seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget (1972) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang

tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi di pandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berfikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi Masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi focus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual dan imajinatif remaja.

4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya Tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional dan kognitif sedang megalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotesis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

Masyarakat, melalui orang tua atau guru, bertanya kepada remja untuk memilih suatu peran. Dalam Masyarakat Ketika anak memasuki SMA, anak harus sudah memilih jurusan Pendidikan yang akan ditempuh yang akhirnya

akan menentukan perannya nanti. Jika Ketika berumur 15 atau 16 tahun seseorang sudah mulai menempatkan dirinya pada satu jalur yang akan membawa akibat pada apa yang akan dilakukan pada tahun-tahun selanjutnya. Masalahnya terjadi tepat pada saat Ketika remaja berada dalam posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil Keputusan yang berakibat jangka Panjang, mereka malah diminta untuk melakukannya. Karenanya banyak remaja berada dalam dilema. Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang peran sosial yang akan mereka jalankan. Perasaan tertentu yang berada dalam situasi krisis bisa muncul, krisis yang membutuhkan jawaban yang tepat tentang siapa sebenarnya dirinya. Ini adalah pertanyaan tentang definisi diri, tentang identifikasi diri. Erikson menamai dilema ini sebagai Krisis identitas.

Menurut John Hill (1983), terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja yaitu:

- 1) Perubahan fundamental remaja yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial. Ketiga perubahan ini bersifat universal.
- 2) Konteks dari remaja, yaitu perubahan yang fundamental remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi (Bronfenbrenner, 1979). Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja di bentuk dari lingkungan.
- 3) Perkembangan psikososial, terdapat 5 kasus dari psikososial yaitu : *identity* (mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu), *autonomy* (menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidaktergantungan), *intimacy* (membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain), *sexuality*

(mengekspresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain), dan *achievement* (mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat).